

Digitalisasi Kampung Bahari: Pengenalan QRIS kepada Poklahsar Mina Karya Tambak Lorok Semarang

Digitalisation of the Coastal Village: Empowering Poklahsar Mina Karya through QRIS introducing in Tambak Lorok Semarang

Rohmini Indah Lestari *

Yuli Budiati

Indarto

Pahlawansyah Harahap

Department of Management,
University of Semarang, Semarang,
Central Java, Indonesia

email: rohmini@usm.ac.id

Kata Kunci

Fintek
Inklusi keuangan
QRIS
Transaksi digital
Transaksi non-tunai
UMKM

Keywords:

Cashless transaction
Digital transactions
Financial inclusion
Fintech
MSMEs
QRIS

Received: June 2025

Accepted: July 2025

Published: October 2025

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital pelaku UMKM pesisir melalui implementasi QRIS kepada Poklahsar Mina Karya di Kampung Bahari Tambak Lorok, Semarang. Kegiatan dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman masyarakat pesisir terhadap sistem pembayaran digital. Sosialisasi ini mencakup delapan materi utama, yakni: pemahaman dasar tentang QRIS, manfaatnya bagi efisiensi usaha, cara penggunaan, aspek keamanan transaksi, pengoperasian aplikasi, biaya dan ketentuan (MDR), frekuensi penggunaan, serta persepsi mitra terhadap kenyamanan dan kebermanfaatan QRIS. Metode pelaksanaan meliputi edukasi interaktif, praktik langsung, dan pendampingan teknis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mitra terhadap fungsi QRIS, kemampuan mengoperasikan aplikasi pembayaran, serta kesadaran terhadap pentingnya keamanan digital. Sebagian peserta telah memiliki akun QRIS dan menggunakannya secara aktif dalam transaksi penjualan. Mitra juga memberikan tanggapan positif terhadap kepraktisan dan potensi QRIS dalam memperluas akses pasar. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal transformasi ekonomi digital di wilayah pesisir serta mendukung program inklusi keuangan nasional.

Abstract

This community engagement programme aims to enhance digital literacy among coastal micro, small, and medium enterprises (MSMEs) by implementing QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) for the Poklahsar Mina Karya group in Kampung Bahari, Tambak Lorok, Semarang. The initiative responds to the limited understanding among coastal communities regarding digital payment systems. The outreach encompasses eight key components: a basic understanding of QRIS, its benefits for business efficiency, usage procedures, transaction security, application operation, associated fees and regulations (including the Merchant Discount Rate), frequency of use, and partner perceptions of QRIS usability and value. The programme employs interactive education, hands-on practice, and technical assistance. The outcomes indicate improved comprehension of QRIS functions, enhanced ability to operate digital payment applications, and increased awareness of digital security. Most participants successfully registered for QRIS accounts and began actively using them for sales transactions. Furthermore, participants expressed positive views on the practicality of QRIS and its potential to expand market access. This activity serves as a starting point for the digital transformation of coastal economies and supports the national financial inclusion agenda.



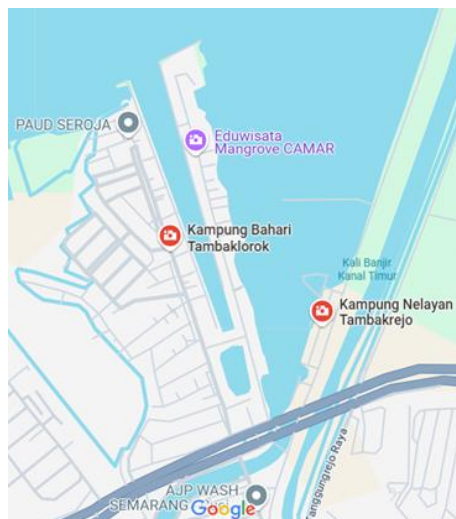
© 2025 Rohmini Indah Lestari, Yuli Budiati, Indarto, Pahlawansyah Harahap. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.10092>

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia. Dengan porsi 97% dari total usaha, UMKM berperan vital dalam menyerap tenaga kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjaga stabilitas perekonomian nasional (Indarto *et al.*, 2023). Sebagai pilar ekonomi kerakyatan, UMKM berkontribusi besar dalam

How to cite: Lestari, R. I., Budiati, Y., Indarto., Harahap, P. (2025). Digitalisasi Kampung Bahari: Pengenalan QRIS kepada Poklahsar Mina Karya Tambak Lorok Semarang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(10), 2304-2311. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.10092>

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan keragaman produk lokal (Lestari *et al.*, 2023). UMKM mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan mendistribusikan pendapatan secara lebih merata. UMKM menghadapi tantangan seperti akses permodalan dan teknologi yang terbatas. Namun, dengan dukungan yang tepat, UMKM memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang, sehingga berkontribusi lebih besar lagi bagi perekonomian nasional (Indarto *et al.*, 2024). Wilayah pesisir pantai utara Kota Semarang yang merupakan titik penghubung bagi masyarakat dalam melakukan aktifitas perekonomian seperti jual beli komoditas hasil tangkapan laut (Adissa *et al.*, 2023). Kampung nelayan Tambak Lorok merupakan kawasan dengan karakteristik lingkungan pantai dan terletak di Sungai Banger, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang utara. Kampung nelayan Tambak Lorok sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Jumlah nelayan terbesar berada di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara dengan jumlah 1.756 nelayan menjadikan Kampung Tambak Lorok sebagai salah satu kampung nelayan terbesar di kota Semarang (Gambar 1.). Kawasan ini termasuk dalam kelurahan Tanjung Mas, Semarang Utara yang memiliki luas hingga 84,48 ha, dengan Tambak Mulyo di sebelah barat dan Tambak Rejo di sebelah timur dengan jumlah penduduk 10.503 jiwa. Masyarakat di wilayah Tambaklorok bermata-pencaharian sebagai nelayan, pembudidaya kerang hijau, pedagang, industri kecil, industri rumah tangga yang berkaitan dengan penangkapan ikan, sehingga masyarakat di daerah ini sumber kehidupannya sangat tergantung dari hasil laut dan daerah ini juga dikenal sebagai permukiman nelayan. Adapun potensi wilayah yang dimiliki di Tambaklorok adalah hutan mangrove yang cukup besar di sepanjang pantai yang tumbuh di sekitar wilayah muara sungai dan mulai dikembangkan sebagai eduwisata. Kawasan ini disiapkan sebagai Kampung Bahari, yang terintegrasi dengan fasilitas lain seperti tempat pelelangan ikan, rumah apung, dan kampung nelayan (Gambar 2). Di balik sumberdaya dan keanekaragaman laut yang melimpah, realitanya hal tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat pesisir itu sendiri. Sebagian besar masyarakat berasal dari berbagai daerah yang kurang memiliki ketrampilan, sehingga bekerja menjadi nelayan atau buruh dengan keterbatasan ekonomi dengan penghasilan yang rendah (Iskandar *et al.*, 2022).



Gambar 1. Peta Wilayah Tambaklorok.



Gambar 2. Gerbang Kampung Bahari Tambaklorok.

Dengan adanya destinasi wisata di sini, maka ibu-ibu nelayan bisa membuat kerajinan, olahan ikan, sehingga ekonomi di sini bisa bergulir dan masyarakat bisa lebih sejahtera. Pengolah pemasar hasil perikanan POKLAHSAR Mina Karya adalah salah satu kelompok usaha yang diprakarsai oleh ibu-ibu, istri nelayan dan non nelayan kampung Tambaklorok Kota Semarang. Kelompok ini berdiri tahun 2010 semula beranggotakan 22 orang, dengan kegiatan usaha mengolah kerupuk ikan, ikan asin, terasi, bandeng duri lunak serta pemasaran ikan segar. Adanya perkembangan waktu, jumlah anggota kelompok ini sekarang berkembang anggotanya menjadi 25 orang. Adapun usaha kelompok juga berkembang dengan memproduksi olahan ikan seperti teri krispi, teri balado, serta mangrove krispi sebagai sarana tambahan penghasilan keluarga. Pengolahan produk yang dilakukan oleh mitra masih menggunakan alat yang sederhana. Hasil produksi aneka

olahan ikan ini dijual masih sangat terbatas yaitu sebatas pada pemesanan produk, mengikuti pameran serta tersedia di area Eduwisata Mangrove yaitu di Gardu Pandang CAMAR di Jalan Tambakrejo (Budiati *et al.*, 2025).

Permasalahan Mitra

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus berupaya memperkuat literasi dan inklusi keuangan bagi pelaku UMKM khususnya di daerah yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arifin *et al.*, 2023). Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif (Lestari *et al.*, 2022). Bagi UMKM, literasi keuangan sangat penting karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis (Lestari *et al.*, 2021). Dalam era digitalisasi yang semakin pesat, transaksi digital menjadi kunci keberhasilan UMKM untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar. Salah satu alat transaksi digital adalah QRIS yaitu *Quick Response Code* Indonesian Standard merupakan standar kode QR Nasional sebagai media pembayaran kode QR di Indonesia yang diluncurkan oleh Bank Indonesia (Yuliati *et al.*, 2021). Namun penerapannya masih mengalami beberapa permasalahan pada UMKM di Kampung Bahari Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Mas Semarang antara lain :

1. Kurangnya Literasi Digital: Pelaku UMKM, belum memahami tentang teknologi pembayaran digital dan bagaimana QRIS bekerja. Selain itu ada rasa kekhawatiran terhadap keamanan data dan kerumitan penggunaan teknologi baru.
2. Tidak semua UMKM memiliki smartphone yang cukup canggih untuk menjalankan aplikasi pembayaran serta memiliki akses koneksi internet yang tidak stabil/internet yang stabil dan cepat, sehingga menghambat penggunaan aplikasi pembayaran digital.

Mereka masih terbiasa menggunakan uang tunai menjadi alat pembayaran, sehingga para pelaku UMKM masih ragu akan keamanan transaksi non-tunai.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk memberikan :

1. Meningkatkan literasi digital: Membekali pelaku UMKM yang tergabung dalam Kelompok Pengolah dan Pemasar Mina Karya di Kampung Bahari Tambak Lorok dengan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai teknologi pembayaran digital, khususnya QRIS.
2. Mendorong adopsi teknologi pembayaran digital: Membujuk pelaku UMKM untuk mengadopsi QRIS sebagai salah satu metode pembayaran di usaha mereka.
3. Meningkatkan efisiensi transaksi: Mempercepat proses transaksi dan mengurangi penggunaan uang tunai, sehingga meningkatkan efisiensi operasional UMKM.

Memperluas akses pasar: Memungkinkan UMKM menjangkau lebih banyak konsumen, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan transaksi digital. Kebaruan dalam program literasi digital ini adalah dilakukan pada Komunitas kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan tangkap dan budidaya (*blue food*). *Blue Food* merupakan bagian dari Transformasi Sistem Pangan di Negeri Bahari. Asta Cita merupakan visi strategis pembangunan nasional Indonesia untuk "Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan dan ekonomi biru" (Prabowo *et al.*, 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat yang berpijak pada kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri (Abas *et al.*, 2024). Pada konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan taraf hidup, sosi-ekonomi.

Adapun tahapan metode ini adalah :

1. Melakukan identifikasi terhadap semua aset: individu, kelompok, organisasi lokal, dan sumber daya alam yang ada.
2. Membangun koneksi antara orang-orang dan kelompok untuk saling mendukung dan menciptakan sinergi.
3. Mengajak komunitas mengambil inisiatif atas dasar aset yang telah diidentifikasi, lalu mengembangkan rencana aksi.
4. Mendorong tokoh-tokoh lokal untuk memimpin dan menjaga keberlanjutan inisiatif.

Tabel I. Tahapan Kegiatan Program.

Tahap Persiapan	
Pra Survei	Identifikasi permasalahan spesifik mitra
Persiapan	Persiapan sarana dan prasarana kegiatan serta membangun koneksi antara anggota Poklahsar Mina Karya melalui Ibu Ketua Kelompok
Tahap Pelaksanaan (Rabu, 17 Juni 2025)	
Sosialisasi pengetahuan serta pemahaman manfaat dan cara penggunaan QRIS	Membagikan kuesioner tentang literasi digital dan QRIS Peningkatan pengetahuan serta pemahaman manfaat dan cara penggunaan QRIS
Menjelaskan cara memperoleh barcode QRIS dari bank	Mampu mendaftarkan dan memperoleh <i>barcode</i> QRIS dari bank
Menjelaskan kemudahan transaksi QRIS untuk menyederhanakan proses pembayaran	Peningkatan keyakinan pemilik usaha bahwa QRIS bisa menyederhanakan proses pembayaran, sehingga lebih efisien dan cepat.
Evaluasi Program	
Penilaian efektivitas program	Kegiatan dilaksanakan melalui diskusi dan Tanya jawab Membagikan kuesioner tentang literasi digital dan QRIS untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta program PKM mayoritas merupakan ibu-ibu dengan rentang usia 30-63 tahun, dan hanya memiliki latar belakang pendidikan rata-rata setingkat SMA. Di banyak wilayah pesisir, peran ekonomi rumah tangga banyak dijalankan oleh ibu-ibu. Diantara ibu-ibu ini berhenti sekolah setelah SMA karena harus membantu keluarga, keterbatasan biaya atau karena menikah. Kegiatan ekonomi utama mereka meliputi penjualan sembako, pengolahan, dan/atau pemasaran hasil laut atau budidaya laut. Hasil laut diperoleh dari mata pencarian suami mereka sebagai nelayan dan pembudidaya kerang hijau. Modal untuk kegiatan UMKM berasal dari modal sendiri, dengan perputaran modal bulanan berkisar antara 1 hingga 3 juta rupiah. Perempuan usia 30–63 tahun umumnya aktif dalam kegiatan ekonomi lokal karena memiliki waktu yang fleksibel, sehingga memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam membangun dan memelihara hubungan sosial seperti tergabung dalam Poklahsar Mina Karya. Akibat adanya perubahan iklim serta naiknya harga bahan bakar untuk pergi melaut mengakibatkan hasil tangkapan berkurang. Sebagian dari ibu-ibu anggota Poklahsar beralih profesi dengan membuka kios sembako kecil-kecilan akibat adanya penurunan pasokan bahan baku olahan ikan. Ibu-ibu menyatakan bahwa sebagian besar transaksinya masih menggunakan uang tunai. Transaksi tunai memberikan kepastian langsung tanpa risiko penolakan pembayaran atau masalah teknis. Hanya saja terkendala mereka enggan menerima pembayaran maupun pengembalian uang logam Rp100,00 atau Rp200,00. Selain itu mereka belum mengenal serta memahami QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran digital. Pelanggan mereka, terutama di daerah Tambakrejo masih terbiasa menggunakan uang tunai, sehingga mendukung preferensi ini. *Asset Based Community Development* (ABCD) memiliki kaitan erat dengan kegiatan yang berfokus pada peningkatan pemahaman QRIS di komunitas pesisir seperti Poklahsar Mina Karya di Tambak Lorok, Semarang. ABCD adalah pendekatan pembangunan yang berbasis pada identifikasi dan pemanfaatan aset lokal, seperti keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya masyarakat, untuk mendorong pemberdayaan dari bawah (*bottom-up*). ABCD dapat diterapkan dengan memanfaatkan potensi komunitas ibu-ibu pedagang, yang mayoritas memiliki pengalaman dalam usaha sembako dan pengolahan hasil laut, untuk meningkatkan literasi dan adopsi QRIS. Pendekatan ini memungkinkan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan teknologi pembayaran digital, sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Dengan mengoptimalkan aset sosial dan budaya komunitas pesisir, pengabdian kepada masyarakat ini dapat menciptakan solusi yang relevan dan

berkelanjutan, sejalan dengan prinsip ABCD untuk mengatasi tantangan inklusi keuangan. Adapun pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menerapkan :

1. Sosialisasi QRIS.

Gambar 1. Menunjukkan saat Tim PKM Magister Manajemen USM Menjelaskan materi yang berisi tentang pemahaman dasar, manfaat QRIS, cara menggunakan, keamanan transaksi, penggunaan aplikasi, biaya dan ketentuan, frekuensi penggunaan dan persepsi mitra terhadap QRIS kepada anggota POKLAHSAR Mina Karya, Kampung Bahari Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Mas, Semarang. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kuesioner mengenai pemahaman terhadap pelaksanaan ceramah untuk melihat capaian dari program pengabdian yang telah dilaksanakan.



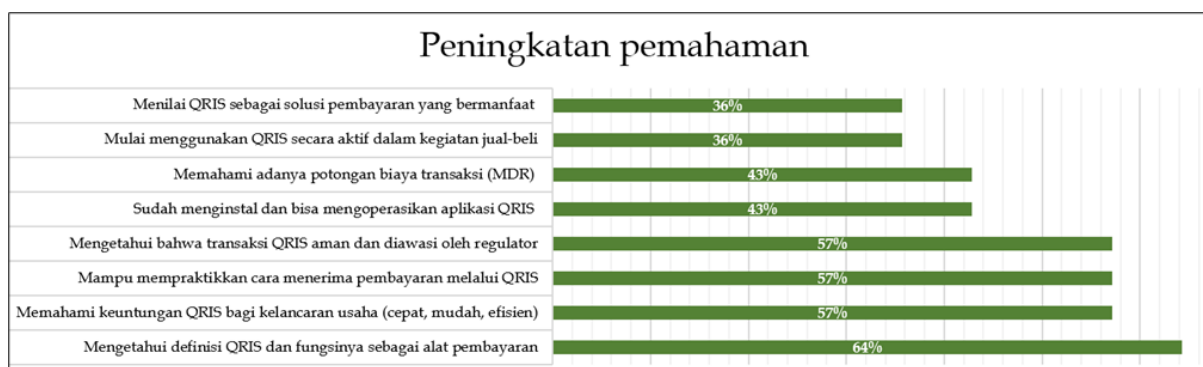
Gambar 1. Proses FGD oleh Tim PKM Magister Manajemen USM.

2. Diskusi dan Evaluasi

- Diskusi berupa tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Diskusi dilakukan agar peserta lebih memahami materi yang telah disampaikan dan memahami permasalahan yang sedang dihadapi mitra.
- Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kuesioner mengenai pemahaman terhadap pelaksanaan ceramah untuk melihat capaian dari program pengabdian yang telah dilaksanakan anggota POKLAHSAR Mina Karya, Kampung Bahari Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Mas, Semarang. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi mitra sebelum program dilaksanakan dan kondisi mitra setelah program dilaksanakan.

Tabel II. Respon petani sebelum dan sesudah implementasi program dan kegiatan.

Implementasi QRIS	Sebelum			Sesudah		
	Ya	Ragu	Tidak	Ya	Ragu	Tidak
Mengetahui apa itu QRIS dan fungsinya sebagai alat pembayaran	3	2	9	12	1	1
Memahami keuntungan QRIS bagi kelancaran usaha	3	3	8	11	2	1
Mampu menjelaskan atau mempraktikkan cara menerima pembayaran	2	3	9	10	3	1
Mengetahui bahwa transaksi QRIS aman dan diawasi oleh regulator	4	4	6	12	1	1
Sudah menginstal dan bisa mengoperasikan aplikasi QRIS	5	4	6	11	3	0
Memahami adanya potongan biaya transaksi (MDR)	2	2	10	8	2	4
Mulai menggunakan QRIS secara aktif dalam kegiatan jual-beli	5	2	7	10	2	2
Menilai QRIS sebagai solusi pembayaran yang bermanfaat	5	3	6	10	1	3



Gambar 2. Grafik peningkatan pemahaman peserta setelah proses pengenalan QRIS oleh Tim PKM Magister Manajemen USM.

Gambar 2. menunjukkan persentase peningkatan pemahaman anggota komunitas Mina Karya Poklahsar di Tambak Lorok, Semarang, terkait penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai salah satu implementasi keuangan digital di Kampung Bahari. Berikut adalah penjelasan berdasarkan data yang disajikan :

1. Mengetahui definisi QRIS dan fungsinya sebagai alat pembayaran: Penjelasan mencakup pemahaman bahwa QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar pembayaran digital berbasis kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan diluncurkan pertama pada 17 Agustus 2019, untuk mempermudah transaksi non-tunai di Indonesia. Sebanyak 64% responden dalam komunitas Mina Karya Poklahsar memahami bahwa QRIS berfungsi sebagai alat pembayaran yang dapat digunakan untuk menerima atau melakukan pembayaran di berbagai gerai, baik dalam jaringan maupun di luar jaringan, yang mengintegrasikan berbagai *platform* pembayaran digital.
2. Memahami keuntungan QRIS bagi kelancaran usaha (cepat, mudah, efisien): Pemahaman ini mencakup kesadaran bahwa QRIS dirancang untuk menyederhanakan proses transaksi, meningkatkan efisiensi, dan mendukung inklusi keuangan, terutama di komunitas kecil seperti pedagang pesisir. Senyak 57% peserta menyadari manfaat QRIS untuk kelancaran usaha, menunjukkan pemahaman yang cukup baik.
3. Mampu mempraktikkan cara menerima pembayaran melalui QRIS: 57% peserta dalam komunitas Mina Karya Poklahsar memiliki kemampuan praktis untuk menerima pembayaran melalui QRIS, yang menunjukkan adopsi teknologi pembayaran digital yang cukup baik di kalangan mereka. Lebih dari setengah peserta telah memahami langkah-langkah teknis, seperti menginstall aplikasi, memindai kode QR, dan memproses transaksi, sehingga menandakan potensi yang signifikan untuk mengintegrasikan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Hal ini dapat menjadi indikator positif bahwa pelatihan yang diberikan mulai membuahkan hasil, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan keterampilan sisanya.
4. Mengetahui bahwa transaksi QRIS aman dan diawasi oleh regulator: 57% peserta dari komunitas Mina Karya Poklahsar memahami bahwa transaksi QRIS dianggap aman dan berada di bawah pengawasan regulator, seperti Bank Indonesia, yang menjamin perlindungan terhadap penyalahgunaan atau fraud. Pemahaman ini menunjukkan kepercayaan yang cukup kuat terhadap sistem pembayaran digital.
5. Sudah menginstall dan bisa mengoperasikan aplikasi QRIS: 43% peserta telah menginstall dan dapat menggunakan aplikasi QRIS. Adopsi teknologi menggunakan gawai didukung dengan koneksi internet yang kuat, mereka mengunduh aplikasi pembayaran digital yang mendukung QRIS seperti GoPay, OVO, DANA, atau *ShopeePay*. Mereka mendaftar menggunakan nomor telepon dan verifikasi identitas dengan KTP; dalam waktu cepat fitur QRIS akan aktif di aplikasi dengan registrasi gerai, kemudian buat kode QR unik yang dapat disimpan atau dicetak untuk tempat usaha; terakhir, uji coba transaksi dengan aplikasi lain untuk memastikan fungsinya.
6. Menemahami adanya potongan biaya transaksi Merchant Discount Rate atau MDR (MDR): Peningkatan pemahaman tentang adanya potongan biaya transaksi hanya mencapai 43% di kalangan peserta komunitas Mina Karya Poklahsar. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kompleksitas konsep MDR, yang melibatkan persentase biaya yang bervariasi tergantung jenis transaksi dan penyedia layanan, bisa sulit dipahami oleh pedagang kecil dengan latar belakang pendidikan rata-rata SMA dan pengalaman terbatas dalam sistem pembayaran digital.
7. Mulai menggunakan QRIS secara aktif dalam kegiatan jual-beli: Peningkatan hanya mencapai 36% di kalangan peserta Mina Karya Poklahsar, menunjukkan peningkatan yang masih terbatas, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, keterbatasan akses teknologi, seperti minimnya perangkat telepon pintar atau koneksi internet yang stabil di daerah pesisir. Kedua, kebiasaan masyarakat dan pelanggan yang masih mengandalkan transaksi tunai, terutama di komunitas dengan perputaran modal kecil (1-3 juta rupiah per bulan), mungkin membuat QRIS kurang diprioritaskan.



Gambar 3. Anggota Poklahsar Mina Karya dan Tim PKM Magister Manajemen, Pascasarjana USM.

8. Menilai QRIS sebagai solusi pembayaran yang bermanfaat: Peningkatan hanya mencapai 36% artinya peserta memandang QRIS sebagai solusi pembayaran yang menguntungkan, menunjukkan QRIS belum sepenuhnya diyakini sebagai solusi yang memberi nilai tambah, sehingga masih diperlukan edukasi lanjutan dan pengalaman positif langsung agar persepsi ini meningkat.

KESIMPULAN

Penerapan dan pemahaman QRIS di komunitas Poklahsar Mina Karya menunjukkan kemajuan yang cukup menjanjikan, meskipun belum merata di seluruh anggota. Banyak peserta telah mengenali QRIS sebagai metode pembayaran digital yang praktis dan aman, serta memahami manfaatnya dalam memperlancar aktivitas usaha, terutama karena proses transaksi yang cepat dan efisien. Sebagian besar juga telah memiliki kemampuan teknis dasar untuk mengoperasikan aplikasi pembayaran digital dan menerima transaksi melalui QR. TIM PKM masih menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan penggunaan aktif, akses perangkat teknologi, serta pemahaman terhadap konsep biaya transaksi seperti MDR yang dianggap rumit oleh sebagian peserta. Budaya transaksi tunai yang masih dominan di komunitas pesisir juga menjadi penghambat adopsi digital secara menyeluruh. Meskipun begitu, antusiasme dan kesiapan sebagian anggota komunitas menjadi indikator positif bahwa transformasi digital dapat terus dikembangkan melalui pelatihan yang tepat sasaran, pendampingan yang intensif, serta penyederhanaan materi edukasi yang relevan dengan latar belakang sosial ekonomi komunitas. Saran untuk pengabdian yang akan datang adalah mengintegrasikan literasi keuangan digital dengan pengelolaan keuangan sederhana bagi pelaku usaha pesisir. Tema selanjutnya seperti mengadakan pelatihan pengelolaan arus kas digital atau pencatatan transaksi berbasis aplikasi agar mereka mampu membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini didukung oleh pendanaan internal dari Universitas Semarang, melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat Semester Genap 2024/2025 dengan nomor 084/USM.H7.LPPM/N/2025. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) Mina Karya Tambak Lorok Semarang yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam acara Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Semarang, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Abas, S., Waluya, C., & Latif, A. A. (2024). Penguatan Potensi Lokal Untuk Pengembangan Umkm Kerupuk Pareredan Melalui Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) Di Desa Silebu Kuningan Jawa Barat. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*; Vol 6 No 02 (2024): *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/etos/article/view/2956>
- Adissa, K. N., Hamid, N., Riyadi, A., Kasmuri, K., & Mudhofi, M. (2023). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat Secara Berkelanjutan Di Kampung Bahari Tambak Lorok Kota Semarang. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v9i2.18989>
- Arifin, Z., Lestari, R. I., Saifudin, S., & Putrisetia, D. A. (2023). Peran Otoritas Jasa Keuangan Dalam Pengawasan Jasa Layanan Keuangan Berbasis Financial Technology Peer to Peer Lending. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 6(2), 712. <https://doi.org/10.26623/julr.v6i2.7170>
- Budiati, Y., Larasati, D., & Widowati, A. I. (2025). Increasing production capacity through diversification of mangrove processing. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 10(1). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v10i1.14045>
- Indarto, I., Budiati, Y., & Indah Lestari, R. (2024). Pemberdayaan UMKM dalam Pembuatan Perencanaan Bisnis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(1), 166–174. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2500>
- Indarto, I., Lestari, R. I., & Budiati, Y. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemasaran Sosial Media pada UMKM Kelurahan Sendangmulyo Semarang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 360–366. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.360>
- Iskandar, P., Rukayah, R. S., & Suprpti, A. (2022). Morfologi Dari Kampung Nelayan Menjadi Kampung Bahari. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.970>
- Lestari, R. I., Arifin, Z., Sudarmanto, K., & Kunci, K. (2022). Penerapan Literasi Keuangan Digital Peer-To-Peer (P2P) Lending Kepada Pelaku UMKM Di Kelurahan Sendangmulyo Semarang. *Journal of Dedicators Community*, 6(3), 241–254. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i3.3644>
- Lestari, R. I., Budiati, Y., Indarto, I., & Larasati, D. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sebagai Implementasi SDGs Desa Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Journal of Dedicators Community*, 7(2), 165–178. <https://doi.org/10.34001/jdc.v7i2.3628>
- Lestari, R. I., Santoso, D., & Indarto, I. (2021). Meningkatkan literasi keuangan digital pada pelaku UMKM melalui sosialisasi gerakan nasional non-tunai. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 378. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10947>
- Prabowo, & Gibran, R. (2024). 1276-Visi-Misi-Indonesia-Maju-2024-Final.
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada Umkm. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 811–816. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2612>